

SOSIALISASI PENCEGAHAN *BULLYING* BERBASIS LINGKUNGAN SEKOLAH RAMAH ANAK : UPAYA PERLINDUNGAN DAN KENYAMANAN BELAJAR DI SDN 2 SELUR NGRAYUN

Muhammad'Azam Muttaqin¹, Dwi Putri Kristi Hermina², Bayu Eka Saputra³,
Mela Fadila⁴, Aziz Akbar Ramadhan⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo

E-mail : ¹⁾ azamseruseru@gmail.com, ²⁾ kristidwiputri9@gmail.com, ³⁾ bayuekasaputra163@gmail.com ⁴⁾ melfadila64@gmail.com ⁵⁾ azisakbar2750@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian warga sekolah terhadap pencegahan bullying serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah ramah anak di SDN 2 Selur Ngrayun. Program sosialisasi dilaksanakan melalui kegiatan edukasi interaktif yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah dengan fokus pada bentuk-bentuk bullying, dampak psikologis dan sosial, serta strategi pencegahan dan penanganan. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya budaya sekolah yang aman, menghargai perbedaan dan menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah serta ramah anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai bullying dan cara pencegahannya, meningkatnya komitmen guru dan siswa untuk menjaga iklim kelas yang suportif, serta terbentuknya pemahaman bersama terkait upaya perlindungan dan kenyamanan belajar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi terhadap upaya perlindungan anak dan peningkatan kualitas kenyamanan pembelajaran di sekolah SDN 2 Selur Ngrayun.

Kata kunci: sosialisasi, pencegahan *bullying*, sekolah ramah anak, perlindungan anak, kenyamanan belajar.

1. PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat berdampak serius terhadap perkembangan peserta didik, baik secara fisik maupun psikologis. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ejekan verbal, pengucilan sosial, intimidasi, hingga perundungan yang berulang secara sengaja. Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek berupa rasa takut atau tidak nyaman, tetapi juga dapat berpengaruh pada motivasi belajar, kepercayaan diri, relasi sosial, hingga munculnya masalah kesehatan mental (Sugianto, S., & Kurniawan, A. (2020). Sedangkan Hak Asasi dan Perlindungan Anak ada 3 (tiga), yaitu Hak Rasa Aman, hak atas pendidikan dan hak pengembangan diri. Pengaturan terkait hak anak tersebut diperkuat melalui UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA). Pasal 54 UUPA, disebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan di lingkungan sekolah dari kekerasan, pelecehan seksual, serta tindak pidana lainnya. Perlindungan tersebut menjadi tanggung jawab pendidik, tenaga kependidikan, pemerintah, dan masyarakat.

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang khas, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial (Yuliarsih et al., 2024). Pada usia sekolah dasar, anak memiliki kebutuhan dasar untuk merasa aman, dihargai, didengarkan, serta memperoleh dukungan dari orang dewasa di sekitarnya (Ramadhanty et al., 2025). Setiap tindakan di lingkungan sekolah termasuk cara berbicara, interaksi teman sebaya,

serta sikap guru dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kenyamanan belajar anak secara signifikan (Simanjuntak, 2024).

Oleh karena itu, anak perlu dilindungi dari segala bentuk kekerasan dan perlakuan merendahkan, termasuk perundungan (*bullying*). Perlindungan bukan hanya berarti mencegah kejadian, tetapi juga memastikan anak memperoleh pertolongan dan rasa aman ketika menghadapi masalah, sehingga proses belajar dapat berlangsung optimal.

Lingkungan sekolah ramah anak adalah kondisi sekolah yang memastikan pemenuhan hak-hak anak dan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan anak secara utuh (Yosada & Kurniati, 2019). Sekolah ramah anak tidak hanya fokus pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada budaya sekolah secara holistik (Setiyadi et al., 2025). Selain itu, cara guru memperlakukan peserta didik dengan adil dan santun serta keberadaan kebijakan perlindungan yang berjalan nyata menjadi kunci terwujudnya iklim belajar yang inklusif (Sriwahyuni & Alfiansyah, 2025).

Upaya perlindungan dan kenyamanan di sekolah bertujuan memastikan anak dapat belajar tanpa rasa takut dan tanpa gangguan yang merugikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan sesuai ketentuan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA) Pasal 54 UUPA.

Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan dasar memegang peran penting dalam membentuk karakter dan budaya belajar yang positif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mencegah *bullying* melalui pembentukan lingkungan **sekolah ramah anak**. Sekolah ramah anak menekankan keamanan, penghargaan terhadap martabat anak, pemenuhan hak anak, serta tersedianya dukungan dan mekanisme perlindungan yang efektif.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di **SDN 2 Selur Ngrayun** dengan judul “**Sosialisasi Pencegahan *Bullying* Berbasis Lingkungan Sekolah Ramah Anak: Upaya Perlindungan dan Kenyamanan Belajar di SDN 2 Selur Ngrayun**”. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman seluruh warga sekolah mengenai *bullying*, memperkuat komitmen pencegahan, serta mendorong terciptanya iklim sekolah yang nyaman dan aman bagi seluruh peserta didik.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pendekatan edukatif-partisipatif dan penguatan budaya sekolah. Secara umum tahapan pelaksanaan meliputi:

a. Tahap Persiapan

1. Koordinasi dengan kepala sekolah dan tim guru terkait kebutuhan program.
2. Penyusunan materi sosialisasi tentang *bullying*, sekolah ramah anak, serta langkah pencegahan dan penanganan.
3. Penetapan peserta (perwakilan siswa, guru, dan pengurus/penanggung jawab kegiatan sekolah).
4. Lokasi kegiatan : di SDN 2 Selur Ngrayun, Hari/Tanggal Pelaksanaan : Rabu, 12 Agustus 2026.
5. Peserta Kegiatan : Siswa- Siswi SDN 2 Selur, Guru Pendidik beserta karyawan.

b. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan inti diselenggarakan melalui:

1. Pemaparan materi mengenai:

- pengertian *bullying* dan bentuk-bentuknya,
- dampak *bullying* bagi korban, pelaku, dan lingkungan,
- konsep sekolah ramah anak serta hak-hak anak.

2. **Diskusi dan tanya jawab** untuk mengidentifikasi contoh kasus yang relevan dengan lingkungan siswa.
3. **Simulasi/role play sederhana** (bila memungkinkan) terkait cara bersikap saat melihat atau mengalami *bullying*.
4. **Penguatan mekanisme pelaporan dan bantuan** (alur sederhana melapor kepada guru/pihak sekolah, serta dukungan bagi korban).

c. Tahap Evaluasi

1. Evaluasi pemahaman melalui tanya jawab/kuis singkat sederhana (sesuai ketersediaan).
2. Refleksi bersama untuk merumuskan komitmen sekolah, misalnya:
 - budaya “anti-bully”,
 - aturan kelas yang disepakati bersama,
 - penjadwalan pengawasan dan perhatian guru.

d. Tahap Pelaporan dan Tindak Lanjut

1. Penyusunan laporan kegiatan pengabdian.
2. Rencana tindak lanjut berupa pembiasaan dan penguatan pesan anti-*bullying* melalui poster/kampanye sederhana atau kegiatan rutin sekolah melalui penyampaian pesan sebelum pembelajaran dimulai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Sosialisasi ini dirancang untuk membangun pemahaman bersama tentang *bullying* dan dampaknya, sekaligus menanamkan nilai-nilai sekolah ramah anak. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan materi secara komunikatif dan sesuai karakter anak sekolah dasar, sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengenali berbagai bentuk *bullying*, membedakan antara bercanda yang sehat dengan tindakan yang menyakiti, serta memahami bahwa setiap anak berhak mendapatkan rasa aman saat belajar.

Selain menyampaikan materi kepada siswa, kegiatan ini juga menekankan keterlibatan warga sekolah. Mahasiswa KKN mengajak para guru dan pihak sekolah untuk semakin aktif menciptakan iklim kelas yang hangat, membangun komunikasi yang sopan dan mendidik, serta memperkuat peran guru sebagai pendamping dan pelindung. Dengan demikian, sekolah ramah anak tidak hanya dipandang sebagai slogan, melainkan diwujudkan melalui kebiasaan dan aturan yang konsisten.

Pelaksanaan sosialisasi, mahasiswa KKN membuka kegiatan dengan pengenalan tema *bullying* secara sederhana. Setelah itu, siswa diperkenalkan pada contoh perilaku yang termasuk *bullying*, seperti mengolok kekurangan teman, menyebarkan hinaan, melarang teman bergabung dalam kelompok, hingga intimidasi yang membuat korban takut. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang ramah dan lugas, agar anak tidak merasa takut, tetapi justru merasa didukung untuk memahami serta menyampaikan pendapat. Berikut dokumentasi kegiatan Sosialisasi bertema *bullying* yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di SDN 2 Selur Ngrayun.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisai Anti-Bullying di SDN 2 Selur Ngrayun

Selanjutnya, mahasiswa KKN mengajak siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman berdasarkan situasi yang mereka temui di sekolah. Melalui sesi tanya jawab, siswa mulai menunjukkan kesadaran bahwa tindakan merendahkan orang lain dapat berdampak pada emosi, rasa percaya diri, dan kenyamanan belajar. Mahasiswa KKN kemudian menguatkan pesan bahwa sekolah ramah anak adalah tempat di mana semua siswa dihargai, dilindungi, dan diperlakukan secara adil tanpa kekerasan.

Selanjutnya pada bagian penguatan, mahasiswa KKN juga menekankan pentingnya langkah perlindungan ketika *bullying* terjadi. Siswa dibiasakan untuk berani melapor kepada guru atau pihak sekolah, karena pelaporan merupakan upaya mencari bantuan dan perlindungan, bukan tindakan yang mempermalukan. Mahasiswa KKN menegaskan bahwa korban perlu didukung, pelaku perlu dibina, sedangkan pihak sekolah harus bertindak dengan cepat dan tepat agar masalah tidak berlarut-larut.

Hasil Sosialisasi yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN di SDN 2 Selur Ngrayun, diantaranya :

a. Pemahaman Peserta

Berdasarkan pelaksanaan sosialisasi, peserta menunjukkan pemahaman mengenai perilaku/tindakan *bullying*, termasuk membedakan tindakan bercanda yang tidak merugikan dengan perundungan yang menyakiti. Siswa mampu menjelaskan bahwa *bullying* dapat berupa ejekan, hinaan, intimidasi, pengucilan, serta perlakuan yang membuat korban merasa tidak aman. Guru dan pihak sekolah juga memperoleh pemahaman tambahan terkait pentingnya:

- pencegahan sejak dini,
- pembentukan budaya kelas yang saling menghargai,
- serta dukungan konsisten terhadap korban.

b. Kesadaran Dampak dan Pentingnya Perlindungan

Materi dampak *bullying* menumbuhkan kesadaran bahwa perundungan tidak boleh dinormalisasi sebagai “hal biasa”. Peserta memahami bahwa korban berpotensi mengalami

trauma, penurunan semangat belajar, serta gangguan relasi sosial. Dengan pemahaman ini, sekolah terdorong untuk segera merespons bila ada indikasi *bullying*.

c. Terbangunnya Komitmen Sekolah Ramah Anak

Melalui diskusi dan refleksi, sekolah memperoleh arahan untuk membangun budaya ramah anak seperti: aturan kelas yang jelas, penghargaan terhadap perbedaan, pembiasaan komunikasi yang santun, penguatan peran guru sebagai pendamping dan pelindung.

Dalam konteks ini, pencegahan berbasis lingkungan sekolah ramah anak dapat dimaknai sebagai upaya kolektif: siswa didorong bersikap empatik, guru menjaga iklim kelas, dan sekolah menyiapkan mekanisme perlindungan.

d. Respon Peserta dan Indikasi Keberhasilan Kegiatan

Respon peserta cenderung positif ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Banyak peserta mampu mengungkapkan pengalaman atau contoh situasi yang pernah terjadi, lalu bersama-sama mencari cara penyelesaiannya secara aman dan mendidik. Hal ini menjadi indikator bahwa sosialisasi efektif dalam membangun kesadaran dan keterampilan dasar pencegahan *bullying*.

3.2. Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan *bullying* oleh mahasiswa KKN berfokus pada peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk perundungan serta penanaman nilai-nilai sekolah ramah anak. Penyampaian materi yang komunikatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar terbukti mempermudah penyerapan informasi serta menumbuhkan keberanian siswa untuk menyuarakan pendapatnya (Astuti & Purwanti, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mampu membedakan antara interaksi sehat dan tindakan yang menyakiti, melainkan juga memahami hak atas rasa aman dalam proses pembelajaran (Hidayat & Lestari, 2025).

Pemberian edukasi kepada peserta didik disamping itu, efektivitas kegiatan ini didukung oleh keterlibatan aktif warga sekolah dan penguatan peran guru. Pembentukan iklim kelas yang hangat, komunikasi yang mendidik, serta komitmen sekolah dalam menerapkan aturan secara konsisten menjadi kunci utama agar konsep sekolah ramah anak tidak sebatas slogan, melainkan terwujud dalam budaya sekolah sehari-hari (Pratiwi & Rahmawati, 2023).

Pelaksanaan diskusi interaktif dan penanaman kesadaran dalam kegiatan sosialisasi terbukti dapat memberikan pemahaman emosional siswa mengenai dampak perundungan serta pentingnya iklim belajar yang aman dan inklusif (Setyawan & Fitriani, 2023). Edukasi mengenai alur pelaporan juga mengubah persepsi siswa, di mana tindakan melapor tidak lagi dipandang sebagai hal yang memperlakukan, melainkan sebagai bentuk perlindungan diri dan sesama (Rahayu & Kurniawan, 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan kesadaran pengetahuan warga sekolah dalam membedakan interaksi wajar dengan perundungan, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan dampak jangka panjang *bullying* bagi kesehatan mental siswa. Terbangunnya komitmen bersama antara guru dan siswa untuk menciptakan aturan kelas yang jelas serta komunikasi yang santun menjadi fondasi penting dalam mengimplementasikan konsep Sekolah Ramah Anak secara nyata dan berkelanjutan (Wibowo & Ningsih, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 2 Selur Ngrayun, dapat disimpulkan bahwa:

Secara keseluruhan, sosialisasi yang dilakukan mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Ponorogo menjadi langkah edukatif yang baik dalam pencegahan *bullying* di SDN 2 Selur Ngrayun. Program ini bukan hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membangun

kesadaran dan komitmen bersama agar sekolah dapat menjadi tempat belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Dengan adanya dukungan semua pihak, meliputi; mahasiswa KKN, guru, siswa dan sekolah diharapkan tercipta budaya saling menghargai yang berkelanjutan, sehingga perlindungan dan kenyamanan belajar anak dapat terwujud setiap hari.

DAFTAR PUSTAKA :

- Astuti, R. D., & Purwanti, E. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Komunikatif dan Interaktif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(1), 88–97.
- Hidayat, M. R., & Lestari, P. (2025). Implementasi Edukasi Anti-Bullying Berbasis Pelaporan Aktif Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosialisasi*, 4(2), 115–126.
- Pratiwi, A. N., & Rahmawati, S. (2023). Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Ramah Anak Bebas Perundungan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 210–222.
- Rahayu, S., & Kurniawan, D. (2024). Efektivitas Diskusi Interaktif dalam Meningkatkan Kesadaran dan Keberanian Melapor Kasus Perundungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi*, 6(1), 45–58.
- Ramadhanty, I., dkk. (2025). Membangun Rasa Aman Anak Melalui Pendekatan Responsif Guru dan Lingkungan Suportif. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 550–563.
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 500–517.
- Setyawan, B., & Fitriani, L. (2023). Pembentukan Empati dan Budaya Ramah Anak Melalui Sosialisasi Anti-Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 201–212.
- Simanjuntak, A. C. L. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Ramah Anak terhadap Rasa Aman dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Diksi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 45–56.
- Sriwahyuni, T. E., & Alfiansyah, R. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 16–27.
- Sugianto, S., & Kurniawan, A. (2020). *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wibowo, A., & Ningsih, R. (2025). Penguatan Peran Guru dan Budaya Sekolah dalam Penanganan Kasus Perundungan Berbasis Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Masyarakat*, 5(2), 112–125.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 145–154.

Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutians, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328–346.